

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor perkebunan Indonesia merupakan bagian integral dari subsektor pertanian yang secara tradisional merupakan salah satu penghasil devisa negara dan banyak memberikan kontribusi bagi pembangunan perekonomian Indonesia menurut (Lawalata, *et al.*, 2016). Berdasarkan data (Direktorat Jenderal Perkebunan 2018) total nilai ekspor komoditas perkebunan pada tahun 2015 mencapai US\$ 23.933,- milyar atau setara dengan Rp 311.138,- triliun, hal ini merupakan penyumbang ekspor terbesar disektor pertanian dengan nilai ekspor yang jauh lebih besar, dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional dari berbagai aspek tanaman perkebunan dan bermuara pada meningkatnya kesejahteraan petani.

Maluku Utara menjadi salah satu daerah prioritas pengembangan pala nasional yang diharapkan bisa mengembalikan kejayaan daerah sebagai penghasil rempah dan sekaligus menjadi salah satu produsen pala terbesar di dunia (Statistik Perkebunan Indonesia 2020). Pala merupakan komoditas yang mempunyai potensi untuk dikembangkan karena menjadi salah satu penopang perekonomian masyarakat. Berdasarkan data produksi pala yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Tahun 2015-2019, terdapat lima Kabupaten/Kota yang merupakan daerah penghasil pala tertinggi yaitu, Halmahera Tengah dengan produksi 1.974 Ton disusul, Halmahera Utara dengan produksi pala 1.547 Ton, Ternate dengan produksi pala sebesar 1.036 Ton, Halmahera Barat dengan produksi 650 Ton dan Halmahera Selatan 430 Ton. Produksi pala dalam empat tahun terakhir

mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Pada tahun 2015-2017, jumlah produksi pala mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2018-2019 produksi pala mengalami kestabilan pada setiap kabupaten, hal ini membuktikan bahwa pala menjadi tanaman perkebunan penting bagi masyarakat sehingga dibudidayakan dan dikembangkan menjadi komoditas unggulan (Badan Pusat Statistik Maluku Utara 2019).

Kota Ternate merupakan daerah pusat perdagangan rempah dan dikenal sejak zaman penjajahan. Salah satu tanaman rempah yang masih bertahan hingga saat ini dan dikelola dalam sektor industri yang relatif tinggi yaitu tanaman pala. Hal ini dibuktikan dengan data produksi pala yang ada di Kota Ternate berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019, produksi pala dari tahun 2015-2019 sebesar 1.032,46 ton mengalami kestabilan. Produksi pala yang cukup melimpah namun petani belum mampu memaksimalkan kondisi tersebut. Sebagian besar para petani hanya menjual pala dalam bentuk fuli dan biji dari buah pala, hal ini dikarenakan petani mendapat kemudahan dalam memasarkan dan mempunyai nilai ekonomis tinggi dipasaran. Sedangkan daging buah pala dirasakan tidak memberikan keuntungan bagi petani sehingga belum termanfaatkan secara maksimal. Dengan jumlah produksi pala yang begitu besar sangat disayangkan bila daging buah belum dimanfaatkan atau dibuang padahal jika dikelola dengan baik akan memberikan tambahan pendapatan bagi petani dan membuka peluang usaha bagi para penggiat wirausaha.

Nilai tambah (*added value*) itu sendiri sebenarnya menggantikan istilah nilai yang ditambahkan pada suatu produk karena masuknya unsur pengolahan

menjadi lebih baik (Zulkifli 2012). Daging buah pala yang melimpah namun belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga perlu adanya proses pengolahan lanjutan dengan meningkatkan kualitas produk dan memperpanjang masa simpan daging buah pala. Salah satu usaha yang dapat meningkatkan nilai tambah daging buah pala dengan menghasilkan produk turunan dengan harga jual tinggi adalah IKM, dimana dengan teknik inovasinya sehingga menghasilkan berbagai produk turunan dari daging buah pala.

IKM menjadi sumber penting bagi para wirausaha untuk terus melakukan terobosan pengembangan terhadap daging buah pala maupun produk turunannya. Jumlah IKM Kota Ternate yang terdaftar mengolah daging buah pala berjumlah enam belas dan selalu *continue* melakukan produksi dan mengembangkan *homeindustry* pala (Dinas Perdagangan dan Perindustrian 2020). Awalnya pemanfaatan daging buah pala hanya diolah menjadi manisan dan sirup, tetapi seiring dengan perkembangan zaman terus dilakukan inovasi untuk memperbanyak produk turunan dari daging pala, selain itu juga dengan hadirnya teknologi seperti mesin pengupas pala, mesin pemotong daging buah pala dan spinner yang memudahkan dalam produksi dan meningkatkan kualitas produk sehingga dapat bersaing di pasar sebagai produk yang diminati oleh konsumen.

Produk turunan daging buah pala yang paling banyak diminati oleh konsumen ada empat produk diantaranya manisan pala, sirup pala, sari pala, dan stik pala yang dimana saat ini terus dikembangkan oleh IKM sebagai produk yang memiliki nilai tambah tinggi dengan segmentasi pasar yang terjangkau oleh masyarakat Kota Ternate, selain itu nilai tambah yang dihasilkan dari keempat

produk bervariasi sehingga pengembangan dalam mempertahankan dan meningkatkan kelebihan dari produk itu sangat penting untuk dilakukan oleh IKM itu sendiri.

Peningkatan nilai tambah dapat dilakukan oleh IKM dengan meningkatkan faktor produksi selain itu jumlah produksi dan harga produk juga sangat berpengaruh terhadap penentuan nilai tambah. Sirup pala menjadi salah satu produk yang memiliki nilai tambah tinggi, ini disebabkan karena tingginya permintaan sirup pala oleh konsumen membuat IKM selalu melakukan peningkatan dalam produksi guna untuk memenuhi besarnya permintaan, selain itu tingginya permintaan secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan dari IKM dan tingkat produksi. Adapun pemerintah juga mengambil peran penting dalam meningkatkan pemasaran produk olahan daging buah pala.

Produk turunan olahan daging buah pala dalam pemasarannya dijadikan ikon oleh-oleh khas daerah bagi tamu wisatawan yang berkunjung ke Ternate. Selain itu dalam proses pemasarannya beberapa IKM mampu memasarkan produk bukan hanya dalam daerah bahkan mampu untuk melakukan ekspor produk diluar negeri salah satunya seperti di negara Jepang. Upaya pengembangan pemasaran juga dilakukan dengan promosi dimana ikut serta pada event pameran yang diadakan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Namun saat ini para pelaku IKM memiliki kendala dalam mengembangkan usahanya baik dari segi permodalan, teknologi maupun perizinan/legalitas usaha sehingga tidak semua produk turunan olahan daging buah pala dapat dipasarkan secara luas.

Pemanfaatan daging buah pala secara optimal dapat memberikan keuntungan serta mengurangi limbah daging buah pala, adanya ide pengolahan daging buah pala dan membangun usaha dapat mengonversi masalah menjadi peluang bisnis dari produk hasil turunan daging buah pala dengan daya saing yang tinggi dan merupakan salah satu ikon khas daerah. Sehingga keuntungan dari produk turunan dapat diketahui dengan melihat seberapa nilai tambah yang dihasilkan oleh produk itu sendiri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa besar biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C rasio pada pengolahan daging buah pala di IKM Kota Ternate
2. Berapa besar nilai tambah produk yang diperoleh IKM pada pengolahan daging buah pala di Kota Ternate.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dikemukakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C rasio pada pengolahan daging buah pala di IKM Kota Ternate
2. Mengetahui nilai tambah produk yang diperoleh IKM pada pengolahan daging buah pala di Kota Ternate.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk petani yang memanfaatkan fulli dan biji pala, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ataupun masukan terhadap petani mengenai pengembangan produk olahan daging buah pala, sehingga dapat meningkatkan pendapatan untuk petani.
2. Bagi IKM penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pendapatan dan nilai tambah yang peroleh dari IKM.
3. Pembaca sebagai referensi, pedoman, dan literatur, mengenai analisis nilai tambah produk olahan daging buah pala dan sebagai masukan bagi penelitian yang akan datang.